

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Kemampuan akademik yang dimiliki oleh siswa dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Djamarah (2017: 24) menjelaskan bahwa prestasi belajar merupakan “Penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan/keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian”. Prestasi belajar seorang siswa dapat dilihat dari hasil penilaian. Hasil penilaian ini dapat menggambarkan aspek pengetahuan yang diperoleh siswa.

Prestasi belajar berkaitan dengan aspek pengetahuan dan dijadikan sebagai salah satu indikator keberhasilan dalam pembelajaran. Ahmadi dan Supriyono (2013: 138) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil interaksi yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Faktor eksternal terdiri dari faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi faktor dari dalam diri siswa, akan tetapi juga dipengaruhi faktor dari luar diri siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil penilaian yang dicapai oleh siswa yang berkaitan dengan pengetahuan dan tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Prestasi belajar dapat dilihat dari hasil penilaian yang dicapai siswa. Hasil penilaian yang diperoleh siswa dapat menunjukkan tingkat kemampuan siswa.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, karena prestasi belajar merupakan hasil interaksi berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Mulyasa (2013: 191) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yakni sebagai berikut:

1) Faktor internal

Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis berkaitan dengan kondisi jasmani atau fisik seseorang. Faktor psikologis meliputi tiga faktor, yaitu antara lain:

a) Intelegensi

Intelegensi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar.

b) Minat

Minat yaitu kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

c) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif, berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa meliputi dua faktor yakni sebagai berikut:

a) Faktor Sosial

Faktor sosial menyangkut hubungan antar manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial. Ke dalam faktor ini termasuk lingkungan keluarga, sekolah, teman dan masyarakat pada umumnya.

b) Faktor Non-Sosial

Faktor non-sosial adalah faktor-faktor lingkungan yang bukan sosial seperti lingkungan alam dan fisik, misalnya: keadaan rumah, ruang belajar, fasilitas belajar, buku-buku sumber dan sebagainya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa sendiri sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri siswa. Kedua faktor ini saling berkaitan dan berperan terhadap prestasi belajar siswa sebagai upaya membantu siswa mencapai prestasi belajar yang optimal.

2. Model *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Kegiatan pembelajaran membutuhkan model pembelajaran yang berhubungan dengan permasalahan yang ada di dunia nyata, agar pembelajaran menarik dan bermakna bagi siswa. Model *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dan merangsang siswa untuk berpikir kritis. Shoimin (2014: 129) mengatakan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang melatih dan

mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan siswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tinggi. Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* menekankan siswa dalam penyelesaian masalah dan berpikir kritis.

Proses pembelajaran melalui model *Problem Based Learning* melibatkan siswa untuk berpikir kritis dan dapat menyelesaikan suatu permasalahan. Duch (Shoimin, 2014: 130) menjelaskan bahwa model *Problem Based Learning* adalah model pengajaran yang melibatkan siswa dalam penyelesaian masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah. Permasalahan yang diberikan kepada siswa berupa permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan tersebut bertujuan agar siswa memiliki kesempatan dalam memilih dan melakukan penyelidikan dalam memecahkan masalah.

Model *Problem Based Learning* dapat memotivasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Tan (Rusman, 2014: 229) mengemukakan bahwa model *Problem Based Learning* adalah “Inovasi dalam pembelajaran karena dalam *Problem Based Learning* kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan”. Berdasarkan

pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam penyelesaian masalah, dengan cara membagi siswa dalam bentuk kelompok agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Permasalahan yang diberikan kepada siswa berupa permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

b. Karakteristik model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* memiliki beberapa karakteristik dalam pembelajarannya. Rusman (2014: 232) mengemukakan karakteristik model *Problem Based Learning* yakni sebagai berikut:

- 1) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar.
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda.
- 4) Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- 5) Belajar pengarah diri menjadi hal yang utama.
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses esensial dalam model problem based learning.
- 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
- 8) Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- 9) Keterbukaan proses dalam model problem based learning meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar, dan
- 10) Model *problem based learning* melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* mempunyai karakteristik yang menekankan pada penggunaan masalah kehidupan nyata, dimana siswa yang aktif

menemukan solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi dan guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing dalam proses pembelajaran. Selain itu, memfokuskan pada kemampuan berpikir kritis siswa dan meningkatkan keterampilan pemecahan masalah. Melatih sikap tanggung jawab kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung dalam proses pembelajaran. Tugas berupa masalah pada penilaian proses harus diselesaikan dan membutuhkan kerja sama yang baik antar siswa di dalam kelompoknya. Bekerja sama dapat memberikan motivasi bagi siswa dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui bertukar pendapat serta berbagai penemuan.

c. Tujuan Model *Problem Based Learning*

Suatu model pembelajaran mempunyai tujuan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Arends (2008: 43) mengemukakan tiga tujuan model *Problem Based Learning* yaitu:

1) Keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah

Berpikir tingkat tinggi bersifat kompleks, mempunyai banyak solusi yang melibatkan proses-proses berpikir dan membutuhkan banyak usaha. Permasalahan dalam kehidupan nyata merupakan masalah yang bersifat kompleks dan hanya dapat dicari solusinya melalui berpikir tingkat tinggi. Selain itu, model *problem based learning* dapat meningkatkan keterampilan kognitif siswa. Keterampilan ini berkaitan dengan kesadaran untuk menentukan suatu cara pemecahan masalah.

2) Meniru peran orang dewasa

Pembelajaran dengan model *problem based learning* dapat mendorong siswa untuk kolaborasi atau bekerjasama dan penyelesaian bersama berbagi tugas. Perilaku bekerjasama dapat meningkatkan keterampilan sosial dan mempelajari peran-peran orang dewasa, seperti melatih keterampilan berdiskusi, saling bertukar pendapat dan membuat persetujuan kelompok serta melatih sikap bertanggung jawab terhadap tugas.

3) Membantu siswa menjadi pembelajar yang independen dan self-regulated

Model *problem based learning* dapat membantu siswa untuk menjadi pembelajar yang memiliki keterampilan untuk belajar secara mandiri. Dengan dibimbing oleh guru yang senantiasa memberi semangat dan *reward* ketika siswa mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri solusi untuk berbagai masalah riil, kelak siswa belajar untuk melaksanakan tugasnya secara mandiri. Siswa dapat menentukan rencana yang digunakan untuk memecahkan masalah. Siswa dapat menentukan sendiri tujuan dari pembelajarannya dan mengetahui apa yang belum telah dipahami serta apa yang belum dipahami terkait dengan suatu masalah.

Berdasarkan tujuan model *problem based learning* tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* memiliki tiga tujuan yaitu keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi

masalah, meniru peran orang dewasa, dan membantu siswa menjadi pembelajar yang independen dan self-regulated. Model *problem based learning* berkaitan dengan kolaboratif dan belajar tim. Selain itu, model *problem based learning* juga berhubungan dengan keterampilan memaknai informasi.

d. Langkah-Langkah Model *Problem Based Learning*

Model *problem based learning* mempunyai langkah-langkah yang harus diperhatikan. Ismail, dkk (Rusman, 2014: 243) mengemukakan bahwa langkah-langkah model *problem based learning* adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 langkah-langkah model *problem based learning*

Fase	Indikator	Tingkah laku guru
1	Orientasi siswa pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
2	Mengorganisasi siswa untuk belajar	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3	Membimbing pengalaman individual/kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.

5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyeldidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.
---	--	---

Berdasarkan langkah-langkah model *problem based learning* tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* memiliki lima langkah. Lima langkah tersebut yaitu orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing pengalaman individual/kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Langkah dalam model *problem based learning* ini harus dilakukan oleh guru dan siswa agar proses pembelajaran terlaksana dengan baik.

e. Kelebihan Dan Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Model *problem based learning* mempunyai kelebihan dan kekurangan. Shoimin (2014: 132) mengatakan kelebihan dan kekurangan model *problem based learning* sebagai berikut:

1) Kelebihan model *problem based learning*

- a) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
- b) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- c) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi.
- d) Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
- e) Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
- f) Siswa memiliki kemampuan menilaikemampuan belajarnya sendiri

- g) Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
- h) Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok

2) Kekurangan model *Problem Based Learning*

- a) Tidak dapat diterapkan untuk setiap mata pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi.
- b) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* selain memiliki kelebihan, di sisi lain juga memiliki kekurangan. Beberapa kelebihan tersebut dalam model *problem based learning* ini merupakan model yang cocok digunakan oleh guru untuk mendorong kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan membangun kemampuan berpikir kritis. Kekurangan model *problem based learning* dapat diatasi dengan menyesuaikan kebutuhan materi, karena model *problem based learning* lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah. Kesulitan dalam pembagian tugas, dapat diatasi dengan cara guru memahami tingkat kemampuan berpikir dan karakter setiap siswa agar memudahkan dalam menentukan pembagian kelompok.

3. Metode Eksperimen

a. Pengertian Metode Eksperimen

Penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan bagi siswa dan tidak monoton. Djamarah dan Zain (2010: 84) mengungkapkan bahwa

metode eksperimen adalah suatu metode pembelajaran, yang melibatkan siswa untuk melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Proses pembelajaran dengan metode ini, siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri dengan mengikuti proses dan membuktikan sendiri serta menarik kesimpulan.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen melibatkan aktivitas siswa secara langsung. Roestiyah (2012: 80) menjelaskan bahwa metode eksperimen adalah salah satu cara mengajar yang melibatkan siswa untuk melakukan percobaan dan mengamati prosesnya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan di evaluasi. Kegiatan pembelajaran dengan melakukan percobaan, dapat merangsang siswa untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri mengenai persoalan yang dihadapinya. Siswa dapat menemukan bukti kebenaran dari suatu teori yang sedang dipelajarinya.

Metode eksperimen dapat memberi pengalaman belajar bagi siswa untuk mengatasi masalah melalui kegiatan percobaan. Asmani (2012: 34) mengemukakan bahwa metode eksperimen adalah “Metode pemberian kesempatan kepada anak didik, baik perorangan atau kelompok, untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan”. Metode ini melibatkan siswa dalam proses pembelajarannya. Dengan melakukan percobaan, hal ini dapat menumbuhkan sikap kritis pada diri siswa.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode eksperimen adalah salah satu cara mengajar yang memberi kesempatan kepada siswa untuk dilatih melakukan proses atau percobaan agar dapat menemukan bukti kebenaran dari suatu teori yang sedang dipelajarinya. Percobaan yang dilakukan oleh siswa dapat menumbuhkan sikap kritis siswa. Metode ini dapat diterapkan untuk individu maupun kelompok dengan menyesuaikan kebutuhan materi.

b. Langkah-Langkah Metode Eksperimen

Proses pembelajaran dengan metode eksperimen memerlukan langkah-langkah dalam pembelajaran. Roestiyah (2012: 81) mengemukakan langkah-langkah metode eksperimen sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan kepada siswa tentang tujuan eksperimen, agar siswa memahami masalah yang akan dibuktikan melalui eksperimen.
- 2) Menerangkan kepada siswa mengenai alat-alat serta bahan-bahan yang akan digunakan dalam percobaan.
- 3) Menjelaskan kepada siswa mengenai urutan yang akan ditempuh sewaktu eksperimen berlangsung.
- 4) Menjelaskan kepada siswa mengenai seluruh proses atau hal-hal penting saja yang akan dicatat.
- 5) Menetapkan bentuk catatan atau laporan berupa uraian, perhitungan, grafik, dan sebagainya.

- 6) Guru harus mengawasi pekerjaan siswa selama eksperimen berlangsung. bila perlu memberi saran atau pertanyaan yang menunjang kesempurnaan jalannya eksperimen.
- 7) Setelah eksperimen selesai guru harus mengumpulkan hasil penelitian siswa, mendiskusikan ke kelas, dan mengevaluasi dengan tes atau sekedar tanya jawab.

c. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Eksperimen

Metode pembelajaran memiliki sebuah kelebihan dan kekurangan. Roestiyah (2012: 82) menjelaskan mengenai kelebihan metode eksperimen yakni sebagai berikut:

- 1) Kelebihan metode eksperimen
 - a) Dengan eksperimen siswa terlatih menggunakan metode ilmiah dalam menghadapi segala masalah, sehingga tidak mudah percaya pada sesuatu yang belum pasti kebenarannya, dan tidak mudah percaya pula kata orang, sebelum ia membuktikan kebenarannya.
 - b) Mereka lebih aktif berfikir dan berbuat, hal mana itu sangat dikehendaki oleh kegiatan mengajar belajar yang modern, dimana siswa lebih banyak aktif belajar sendiri dengan bimbingan guru.
 - c) Siswa dalam melaksanakan proses eksperimen di samping memperoleh pengetahuan, juga menemukan pengalaman praktis serta keterampilan dalam menggunakan alat-alat percobaan.
 - d) Dengan eksperimen siswa membuktikan sendiri kebenaran sesuatu teori, sehingga akan mengubah sikap mereka yang takhayul ialah peristiwa-peristiwa yang tidak masuk akal.

2) Kekurangan metode eksperimen

Metode eksperimen juga memiliki beberapa kekurangan. Sagala (2012: 221) mengungkapkan beberapa kekurangan metode eksperimen, yaitu antara lain:

- a) Pelaksanaan metode ini sering memerlukan fasilitas peralatan dan bahan yang tidak selalu mudah diperoleh dan murah.

- b) Setiap eksperimen tidak selalu memberikan hasil yang diharapkan karena mungkin ada faktor-faktor tertentu yang berada di luar jangkauan kemampuan atau pengendalian.
- c) Sangat menuntut penguasaan perkembangan materi, fasilitas peralatan dan bahan mutakhir.

d. Hal-Hal Yang Perlu Diperhatikan Pada Pelaksanaan Metode Eksperimen

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen harus memahami hal-hal yang perlu diperhatikan pada pelaksanaan metode eksperimen. Roestiyah (2012: 81) mengemukakan bahwa agar penggunaan metode eksperimen dapat terlaksana dengan baik, maka perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Dalam eksperimen setiap siswa harus mengadakan percobaan, maka jumlah alat dan bahan atau materi percobaan harus cukup bagi tiap siswa.
- 2) Agar eksperimen itu tidak gagal dan siswa menemukan bukti yang meyakinkan, atau mungkin hasilnya tidak membahayakan, maka kondisi alat dan mutu bahan percobaan yang digunakan harus baik dan bersih.
- 3) Kemudian dalam eksperimen siswa perlu diteliti dan konsentrasi dalam mengamati proses percobaan, maka perlu adanya waktu yang cukup lama sehingga mereka menemukan pembuktian kebenaran dari teori yang dipelajari itu.
- 4) Siswa dalam eksperimen adalah sedang belajar dan berlatih, maka perlu diberi petunjuk yang jelas, sebab mereka disamping memperoleh pengetahuan, pengalaman serta keterampilan juga kematangan jiwa dan sikap perlu diperhitungkan oleh guru dalam memilih obyek eksperimen itu.
- 5) Perlu dimengerti juga bahwa tidak semua masalah bisa dieksperimenkan, seperti masalah yang mengenai kejiwaan, beberapa segi kehidupan sosial dan keyakinan manusia. Kemungkinan lain karena sangat terbatasnya suatu alat, sehingga masalah itu tidak bisa diadakan percobaan karena alatnya belum ada.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anugrahwati, Harjono, dan Airlanda (2018) dengan judul Peningkatan Proses dan Hasil Belajar Muatan IPA Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) Siswa Kelas 4 SD. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar muatan IPA tema 8 subtema 1 menggunakan model pembelajaran PBL siswa kelas 4 SD Negeri Kutowinangun 04 Salatiga semester II tahun pelajaran 2017/2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan proses dan hasil belajar muatan IPA tema 8 sub tema 1. Ketercapaian aktivitas siswa siklus I sebesar 88,2% yang meningkat pada siklus II menjadi 100%. Peningkatan hasil belajar muatan IPA dilihat dari aspek kognitif persentase ketuntasan untuk siklus I mencapai 73,3% dan meningkat pada siklus II menjadi 93,3%. Alasan memilih penelitian ini sebagai penelitian relevan karena menggunakan model pembelajaran yang sama.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Wau (2017) dengan judul Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV SD 1 Bajawa Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang belajar menggunakan model *problem based learning* dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD 1 Bajawa. Analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang belajar dengan

menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Dari rata-rata hitung diketahui bahwa rata-rata hitung kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok Kontrol (66,40 > 56,9). Alasan memilih penelitian ini sebagai penelitian yang relevan karena menggunakan model pembelajaran yang sama. Perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Pebriana dan Disman (2017) dengan judul *Effect of Problem Based Learning To Critical Thinking Skills Elementary School Students In Social Studies*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu. Populasi penelitian adalah siswa kelas V sekolah dasar di Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung. Sampel terdiri dari 51 siswa yang dibagi menjadi 25 siswa di kelas IV-A sebagai kelompok eksperimen dan 26 siswa di kelas IV-B sebagai kelompok kontrol. Alasan memilih penelitian ini sebagai penelitian yang relevan yaitu karena menggunakan model pembelajaran yang sama. Hasil penelitian ini yaitu memiliki pengaruh bagi siswa yaitu keterampilan berpikir kritis siswa yang menggunakan model *problem based learning* lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

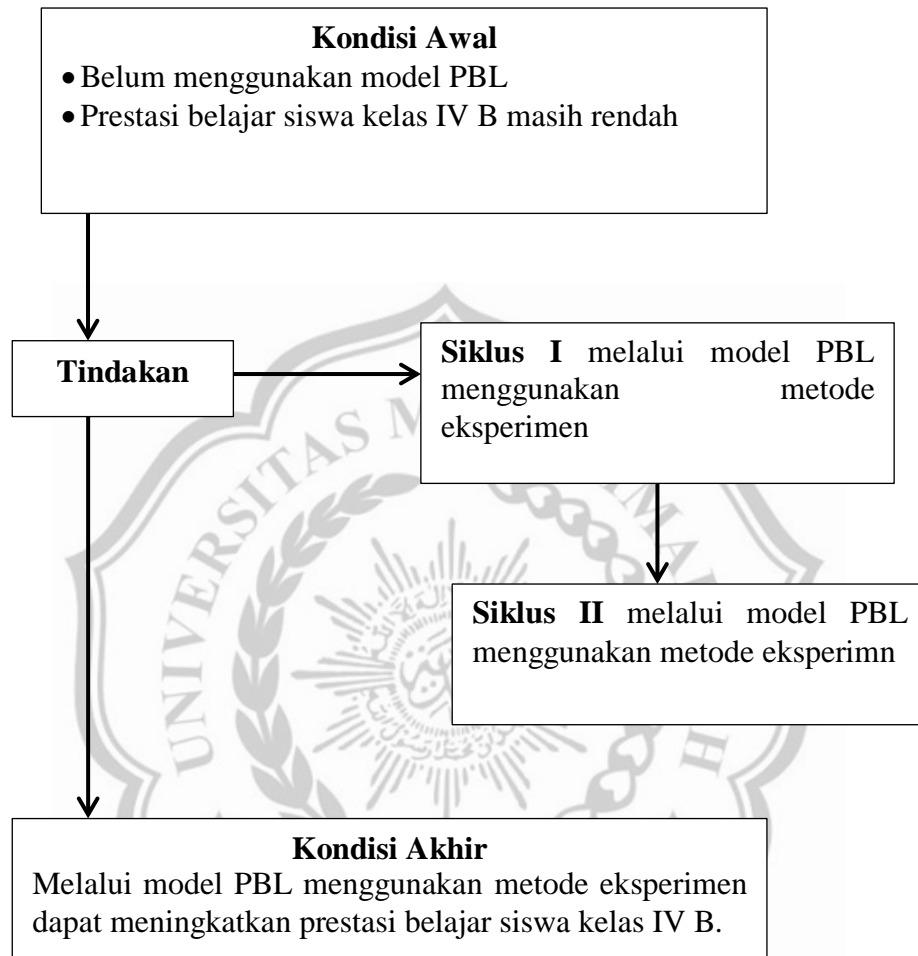
4. Penelitian yang dilakukan oleh Nurlaily, Soegiyanto, dan Usodo (2018) dengan judul *The Effect of Problem Based Learning Model Using Contextual Teaching Learning Approach Viewed From Logical Mathematical Intelligence*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas tiga siswa sekolah dasar. Alasan memilih penelitian ini sebagai penelitian yang relevan karena menggunakan model pembelajaran yang sama. Hasil dari penelitian ini yaitu hasil bahwa model *problem based learning* dengan menggunakan pendekatan CTL memiliki pengaruh yaitu prestasi belajar siswa menjadi lebih baik dan memiliki kecerdasan logika matematika tinggi.

C. Kerangka Pikir

Proses belajar mengajar diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Untuk itu pada penelitian ini membutuhkan proses pembelajaran yang berbeda. Penelitian ini akan dikolaborasikan antara model *Problem Based Learning* menggunakan metode eksperimen pada tema 9.

Penggunaan model *Problem Based Learning* menggunakan metode eksperimen diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa menjadi lebih baik. Model *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang lebih menekankan pada penyelesaian masalah dan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam sebuah fenomena yang siswa temui. Melalui model *Problem Based Learning* siswa akan mempunyai komitmen tinggi untuk menyelesaikan masalah. Berdasarkan penjelasan tersebut maka didapati kerangka pikir yang menjadi sebuah

gambaran pada penelitian ini. Kerangka berpikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pikir diatas, maka hipotesis pada penelitian tindakan kelas ini yaitu

1. Melalui penggunaan model *problem based learning* menggunakan metode eksperimen dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada tema 9 “Kayanya Negeriku” dikelas IV B SD Negeri 1 Pekaja.